

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi orang tua dalam membina kemandirian penyandang disabilitas intelektual pada film “*The Preparation*”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada dimensi teks (mikro), film "*The Preparation*" memperlihatkan strategi Ae-soon dalam membina kemandirian anaknya, In-gyoo, yang memiliki disabilitas intelektual ringan. Dengan menggunakan serangkaian *small project* dan dukungan yang konsisten, Ae-soon menunjukkan pentingnya kesabaran dan perhatian dalam membimbing individu dengan disabilitas. Strategi tersebut selaras dengan pendapat (Arifin, 2022). Film ini juga menggambarkan identitas sutradara Cho Young-jun yang menghindari gambaran berlebihan tentang disabilitas agar tidak menyinggung, tetapi lebih menyoroti nilai-nilai keseharian dan kehangatan keluarga yang dapat membuat penonton mengapresiasi perjuangan seorang ibu demi anaknya. Film ini tidak hanya inspiratif tetapi juga mengajarkan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk mencapai kemandirian dengan dukungan yang tepat dari keluarga dan masyarakat.
2. Pada dimensi praktik diskursif (meso), dalam produksi teks, diketahui bahwa sutradara Cho Young-jun menekankan pentingnya representasi yang akurat terhadap kehidupan individu dengan disabilitas intelektual dalam produksi film "*The Preparation*". Film ini berdasarkan pengalaman nyata seorang ibu merawat anaknya yang memiliki kebutuhan khusus, menyoroti hubungan keluarga dan perjuangan seorang ibu. Cho Young-jun juga menggunakan simbol seperti telur goreng dan ayam untuk memperkaya narasi film, sementara pemilihan pemain didasarkan pada kemampuan mereka dalam mengekspresikan emosi dengan cara yang autentik. Dalam konsumsi teks, tanggapan penonton, terutama dari orang tua penyandang disabilitas, menunjukkan peran positif film ini terhadap kesadaran masyarakat tentang pentingnya bimbingan dan dukungan bagi

individu dengan kebutuhan khusus. Komentar-komentar tersebut mencerminkan pesan emosional tentang kasih sayang dan perjuangan seorang ibu, serta pentingnya dukungan emosional dan persiapan untuk masa depan anak-anak dengan disabilitas. Dengan demikian, "*The Preparation*" tidak hanya sebuah film, tetapi juga sebuah narasi yang memperkuat pemahaman tentang kehidupan orang-orang dengan disabilitas intelektual dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga mereka, sambil mengangkat nilai-nilai seperti persiapan, dukungan, dan cinta keluarga sebagai dukungan utama dalam menghadapi masa depan yang tidak pasti.

3. Pada dimensi sosio-kultural (makro), di level situasional, film ini diproduksi dalam konteks meningkatnya perhatian terhadap isu disabilitas intelektual dan keluarga dengan kebutuhan khusus di Korea Selatan. Sutradara Cho Young-jun diinspirasi oleh kisah nyata seorang ibu merawat anak disabilitas intelektualnya. Di level institusional, peran lembaga, perusahaan, dan organisasi dalam produksi film memainkan peran penting dalam menentukan bentuk akhir film tersebut. Dukungan institusional ini memungkinkan film "*The Preparation*" untuk menyampaikan pesan yang emosional dan penuh harapan, sambil tetap menjaga kualitas dan menghormati isu sensitif yang diangkat. Di level sosial, film ini mencerminkan perubahan dalam sikap dan norma masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Meskipun masih ada diskriminasi dan minimnya empati masyarakat bagi penyandang disabilitas di Korea Selatan, film ini dapat membantu mengubah pandangan sosial dengan menggambarkan perjuangan dan dukungan keluarga dalam menghadapi tantangan tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diusulkan yaitu sebagai berikut.

1. Bagi orang tua dari penyandang disabilitas intelektual

Untuk dapat mengimplementasikan strategi orang tua yang diterapkan dalam film "*The Preparation*" ini untuk membantu membina

kemandirian penyandang disabilitas intelektual ringan. Untuk lebih memperhatikan perkembangan anak disabilitas intelektualnya, terutama dalam hal kemandirian. Untuk tetap sabar dalam mendukung dan membimbing anaknya agar mereka dapat mencapai potensinya semaksimal mungkin.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti penelitian film “*The Preparation*” ini, dipersilahkan untuk menggunakan teknik analisis lain selain analisis wacana kritis, seperti teknik analisis semiotika atau menggunakan analisis wacana kritis dengan teori tokoh lain selain Fairclough. Bisa juga meneliti film ini dengan konteks yang berbeda selain strategi orang tua dan kemandirian. Agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan sudut pandang dan segi nilai yang berbeda.

3. Bagi industri perfilman

Terus mengemas film bertema disabilitas agar dapat memberi pemahaman dan wawasan kepada masyarakat terkait tema tersebut. Apabila ingin membuat film bertema disabilitas sebaiknya lebih dijelaskan lagi tentang mereka, cara penanganan atau pembinaan, serta pesan edukatif lainnya. Agar dapat memberikan pengetahuan, pemahaman serta kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya kepedulian terhadap penyandang disabilitas. Selain itu, perlu upaya meningkatkan representasi positif individu dengan disabilitas di media.